




PENGALAMAN HASRAT SEKSUAL WANITA SELAMA BULAN MADU

WOMEN SEXUAL DESIRES EXPERIENCES DURING HONEYMOON PERIODS

Nunuk Yuliastri^{1*}, Nining Febryana², Dwi Izzati Budiono¹ 

1. Program Studi Kebidanan Fakultas Kedokteran Universitas Airlangga Surabaya
2. Departemen Jiwa Fakultas Kedokteran Universitas Airlangga Surabaya

Alamat korespondensi:

Jl. Pesanggrahan Pratama raya A1-10 Kabupaten Malang, Indonesia

*Email : nunuk.yuliastri-2019@fk.unair.ac.id

Abstrak

Latar belakang: bulan madu adalah perjalanan liburan yang biasa dilakukan oleh pengantin baru untuk merayakan pernikahannya. Momen terindah dan dinantikan oleh pengantin baru, dimana segalanya masih tampak indah dan manis seperti madu. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi hasrat seksual wanita semasa bulan madu. **Metode:** studi kualitatif pada enam wanita usia reproduktif yang sudah menikah diwawancarai secara mendalam terkait hasrat seksual yang dirasakan dan dialaminya selama bulan madu. Pilihan partisipan dilakukan secara *purposive sampling*. Data dianalisis menggunakan metode tematik. Data hasil wawancara ditranskripsikan, kata kunci diambil sebagai kode. Dari beberapa kode itu, berturut-turut muncul kategori dan menjadi sebuah tema. **Hasil:** sebuah tema muncul dari pengerucutan dua kategori, yakni: 1) Hasrat seksual yang bergelora dan emosional; 2) Hasrat seksual yang spontan dan sensitif. **Kesimpulan:** semasa bulan madu, mayoritas wanita merasakan hasrat seksual yang spontan dan sensitif, sehingga terasa bergelora, bahkan tidak jarang hasrat seksual yang muncul sifatnya sangat emosional dan egois terutama saat malam pertama.

Kata Kunci : bulan madu, hasrat seksual, penelitian kualitatif, pengalaman, wanita

Abstract

Background: Honeymoon is a vacation trip that is usually done by newly married couples to celebrate their wedding. The most beautiful moment awaited by newlywed couples, where everything still looks beautiful and sweet like honey. This study aimed to explore married women's experience of their sexual desire during their honeymoon periods. **Methods:** The researcher conducted this qualitative study on six eligible married women who met the requirements for reproductive age. Data were collected using semi structured-interviews and analyzed using thematic methods. All of the participants in this study were obtained through purposive sampling. After being conducted, each interview was transcribed verbatim and read several times to achieve the sense of the whole and then, the key terms were highlighted as codes. After the initial classification of the codes, categories and themes gradually appeared. **Results:** a theme was found and divided into two categories: 1) passionate and emotional sexual desires; 2) Spontaneous and sensitive sexual desires **Conclusions:** During their honeymoon period, the majority of women experienced sexual desire that is spontaneous, sensitive or easily rises when stimulated, hence its getting more excited, and often this sexual desire even being so selfish and emotional, especially at their 'first night'

Keywords: experiences, honeymoon, qualitative research, sexual desire, women



PENDAHULUAN

Bulan madu atau *honeymoon* adalah perjalanan liburan yang biasanya dilakukan oleh pasangan pengantin baru untuk merayakan pernikahannya (Wikipedia bahasa Indonesia). bulan madu ini merupakan momen terindah yang dinantikan oleh pasangan pengantin baru. Bulan madu merupakan periode yang dilewati setelah menikah umumnya pada beberapa bulan awal pernikahan, dimana segala sesuatunya masih tampak indah dan manis seperti madu. Bulan madu diyakini memiliki manfaat yang tidak bisa diremehkan bagi pernikahan, diantaranya, menjadi momen untuk rileks dan bermesraan dengan pasangan, kesempatan untuk berbicara dari hati ke hati, untuk fokus ke pasangan dan meningkatkan keintiman. Bagi pria dan wanita, bulan madu terutama malam pertama merupakan ajang pembuktian kasih sayang mereka di masa awal pernikahan. Momen yang diyakini penuh gelora asmara dan hasrat seksual yang membara. Bahkan hasrat seksual dapat menjadi satu-satunya aktivitas seksual yang paling umum dalam kehidupan pria dan wanita (Yunia, 2020).

Hasrat seksual seringkali dikenal dengan sebutan libido, ketertarikan seksual dan nafsu birahi. (Akhavan Akbari *et al.*, 2018). Hasrat seksual bervariasi secara signifikan dari satu orang ke orang yang lain, dan tergantung konteks yang melingkupinya pada waktu tertentu. Walaupun hasrat seksual tiap individu berbeda, namun terdiri atas tiga komponen yang sama yakni *drive*, *motivation*, dan *wish*, yang terjabarkan dalam dimensi biologis, psikologis, sosial, budaya dan spiritual (Levine, 2015). Meskipun bulan madu terutama pada bulan-bulan fase awal pernikahan bukan tradisi asli orang Indonesia, tetapi momen ini juga banyak dirayakan oleh masyarakat Indonesia, terutama bagi pasangan yang baru menikah. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengkaji sejauh mana hasrat seksual selama bulan madu yang dirasakan wanita yang baru menikah.

METODE

Penelitian kualitatif dengan desain kualitatif melalui pendekatan fenomenologi. Informan penelitian diperoleh melalui teknik *purposive sampling*, terdiri atas 6 wanita usia subur yang sudah menikah, suami masih hidup, aktif berkarir, dan bersedia menjadi informan penelitian. Informan bukan akseptor KB hormonal, tidak memiliki penyakit kronis yang dapat mengganggu hasrat seksual, tidak merokok, tidak konsumsi obat anti-depresan, dan tidak mengalami gangguan kognitif. Penelitian dilakukan di wilayah Surabaya, Indonesia, pada bulan Februari s/d Desember 2020.

Variabel penelitian ini adalah pengalaman hasrat seksual, artinya kejadian terkait hasrat seksual yang pernah dialami dan dirasakan. Data penelitian dikumpulkan melalui *Indepth*

interview (wawancara mendalam) secara semi terstruktur, via *online* (aplikasi *zoom meeting*) dan konvensional. Waktu, tempat dan teknik *Indepth interview* tergantung pilihan informan. Durasi wawancara dibatasi 40-90 menit untuk mencegah kejenuhan informan. *Informed consent* dilakukan sebelum wawancara dimulai, dan *anonymity* identitas informan dengan kode tertentu untuk jaga kerahasiaan identitas informan. Analisa data dengan metode tematik.

Data ditranskripsikan, dibaca berulang-ulang sampai didapatkan makna yang utuh. Kata kunci dijadikan kode, lalu secara bertahap muncul kategori, dan tema. Laporan disajikan dalam bentuk narasi dan kutipan langsung dari informan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Pada penelitian ini, enam informan yang memenuhi kriteria inklusi dan eksklusi diwawancarai (tabel 1). Hasil analisis tematik, teridentifikasi lima kode, muncul dua kategori yang membangun sebuah tema (tabel 2), yang dijelaskan secara detail menggunakan kutipan dari para informan (table 2).

Tabel 1. Data demografi informan penelitian

Code	Informan			Suami Informan			Lama Nikah	Suku	Jumlah Anak
	Usia (Th)	Tamatan	Pekerjaan	Usia (Th)	Tamatan	Pekerjaan			
I1	39	DIII	PNS	39	Sarjana	Swasta	8 Th	Keo	2
I2	37	DIII	PNS	40	Sarjana	PNS	14 Th	Flores	2
I3	30	DIII	PNS	32	Sarjana	PNS	8 Th	Jawa	1
I4	28	DIII	PNS	28	Sarjana	Swasta	6 bulan	Gorontalo	0
I5	34	DIII	PNS	36	Diploma	PNS	8 Th	Flores	2
I6	40	DIII	PNS	48	Sarjana	PNS	18 Th	Timor	3

Tabel 2. Tema, kategori dan kode : hasrat seksual wanita selama bulan madu

Kode	Kategori	Tema
<ul style="list-style-type: none"> Hasrat seksual bergelora saat bulan madu Hasrat seksual “malam pertama” tidak sesuai ekspektasi Hasrat seksual karena ingin dapatkan kepuasan pribadi 	Hasrat seksual yang bergelora dan emosional	Hasrat seksual spontan, sensitif, bergelora dan emosional
<ul style="list-style-type: none"> Hasrat seksual muncul secara spontan Hasrat seksual terstimulasi karena adanya objek pemicu 	Hasrat seksual spontan dan sensitif	

1) Kategori 1: Hasrat seksual bergelora dan emosional

Para informan menggambarkan bagaimana gairah seksualnya ketika ditanya terkait hasrat seksual yang mereka rasakan selama bulan madu. Mereka merasakan luapan gairah

seksual yang bergelora, hasrat kuat untuk mencapai kepuasan seksualnya sendiri, walau hasrat seksual malam pertama seringkali tidak berhasil mengantarkan mereka mencapai kepuasan seksual yang impikan.

a) Kode 1: Hasrat seksual bergelora saat bulan madu

Mayoritas informan (kecuali I3) menggunakan istilah 'sangat tinggi', 'luar biasa', 'ingin selalu terpenuhi', dan 'bergelora' untuk menggambarkan sensasi dasyatnya hasrat seksual pada awal pernikahan. Hasrat yang penuh luapan emosi, kebahagiaan dan euforia, serta keinginan kuat untuk melakukan hubungan seksual yang intim dan hangat dengan pasangannya. Dalam hal ini, informan 2 berkata:

"Hasrat seksual yang saya rasakan pada awal perkawinan memang sensasi yang luar biasa, sungguh bergelora, pinginnya melakukan hubungan seksual terus, maunya untuk terpenuhi hampir setiap hari" (I2)

b) Kode 2: Hasrat seksual "malam pertama" tak selalu sesuai ekspektasi

Beberapa informan (I3, I4, I6) menyatakan bahwa pengalaman hasrat seksual malam pertamanya ternyata tidak seindah imajinasi dan jauh dari ekspektasinya. Mereka menyatakan bahwa hubungan seksual pada malam pertamanya ternyata tidak memberi kenikmatan dan kepuasan. Peneliti, mendeskripsikan hal ini sebagai hasrat seksual yang emosional. Dalam hal ini, informan 4 berkata:

"Malam pertama saya sebenarnya tidak mendapatkan apa yang saya ekspektasikan. Tidak ada nikmatnya, padahal hasrat dan keinginan saya sudah tinggi karena penasaran itu lho. Ya, tidak seperti yang diceritain teman-teman saya, karena malam pertama itu saya tidak merasakan puas"(I4)

c) Kode 3: Hasrat seksual yang egois

Seorang informan (I4) beralasan bahwa hubungan seksual yang dia lakukan utamanya karena ingin merasakan kepuasan seksual. Dalam konteks ini, peneliti menyebutnya sebagai hasrat seksual yang egois' atau emosional, sebagaimana dinyatakan informan 4:

"Masa baru nikah itu, saya melakukan hubungan intim itu karena untuk kepuasan saya sih, diawali dari perasaan emosional dan saya yang ini masih egois kali ya"(I4)

2) Kategori 2: Hasrat seksual spontan dan sensitif

Para Informan merasakan bahwa hasrat untuk melakukan hubungan seksual pada awal pernikahan seringkali muncul secara spontan dan sensitif, mudah naik saat terstimulasi.

a) Kode 4: Hasrat seksual muncul secara spontan

Menurut semua informan, hasrat seksual saat bulan madu muncul spontan. Umumnya mereka menggunakan istilah-istilah seperti 'alamiah', 'tiba-tiba', 'tak direncanakan', 'muncul dengan sendirinya' atau 'ngalir aja' untuk mendeskripsikan pengalaman hasrat seksual mereka yang muncul secara spontan saat bergairah. Informan 4 berkata:

“Bahkan hasrat seksual ini sering kali muncul secara alamiah aja, jadi tiba-tiba kayak kepingin melakukan hubungan ama suami, walau suami lagi gak ada disamping” (I4)

b) Kode 5: Hasrat seksual mudah terstimulasi karena objek pemicu

Mayoritas informan (I1, I2, I4, I6) merasakan hasrat seksualnya naik atau mudah terstimulasi ketika melihat suaminya yang tampan dan gagah, ketika dengar suara suaminya di telpon, ataupun saat disentuh suaminya. Hasrat seksual mereka (I1, I3, I5, I6) juga naik saat melihat photo artis idolanya, saat membaca cerita-cerita percintaan di majalah ataupun internet. Semua itu, merupakan pengalaman hasrat seksual yang sensitif dan mudah terstimulasi oleh pasangan ataupun objek lain. Dalam hal ini, informan 1 berkata:

“Hasrat seksual ini awal-awal pernikahan itu muncul saat saya liat suami yang gagah dan cakep hahaha, ya akhirnya timbul hasrat untuk melakukan hubungan seksual itu dengan suami. Tapi kadang juga muncul saat saya baca-baca cerita di internet, gambar artis-artis gitu lalu kadang kala bisa muncul juga keinginan seksual itu sih...haha” (I1).

Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian diatas, maka analisis terkait pengalaman hasrat seksual pada wanita yang sudah menikah pada masa bulan madu mengisyaratkan 4 makna, sebagaimana berikut ini.

Pertama, bahwa mayoritas wanita (I1, I2, I4, I5, I6) dalam penelitian ini merasakan pengalaman hasrat seksual yang bergelora selama bulan madu. Merujuk pada hasil penelitian ini, para informan (I1, I2, I4, I5, I6) mengungkapkan betapa dahsyat, tinggi dan luar biasa bergelornya hasrat untuk berhubungan seksual dengan pasangannya saat bulan madu. Luapan euforia dan dahsyatnya keinginan seksual yang informan rasakan itu, diidentifikasi oleh peneliti sebagai ‘hasrat seksual yang bergelora’. Adapun beberapa alasan yang memungkinkan munculnya ‘hasrat seksual yang bergelora’ selama bulan madu ini, yaitu karena keinginan yang tulus untuk meluapkan dan mengekspresikan rasa cinta dan sayang pada pasangannya (I1, I2, I4, I5, I6); karena bulan madu adalah momen puncak pengenalan atau akhir masa pacaran dan perjuangan cinta mereka, euforia ini diekspresikannya dalam hasrat seksual yang bergelora (I4); serta karena sudah saling terbuka dan intim sehingga melepas gairahnya secara bebas (I1, I4). Sebuah studi oleh Lasslo, J.A and Mark (2018) menyatakan bahwa hasrat seksual yang terjadi pada awal suatu hubungan, terutama pada saat pasangan berada pada fase cinta yang penuh gairah, umumnya berupa hasrat seksual yang menyenangkan, dan penuh gairah. Rudolf S (2019) menyatakan bahwa jatuh cinta, kedekatan dan keintiman secara psikologis merupakan stimulus hasrat seksual. Dengan kata lain, kedua penelitian tersebut, mengkonfirmasi hasil

temuan penelitian ini bahwa wanita yang sudah menikah, merasakan hasrat seksual yang bergelora selama bulan madu.

Kedua, tema ini mengisyaratkan bahwa beberapa wanita (I3, I4, I6) yang sudah menikah merasakan hasrat seksual yang sifatnya emosional selama bulan madu. Peneliti memunculkan ‘hasrat seksual emosional’ ini berdasarkan pada temuan penelitian yakni adanya ‘hasrat seksual yang sifatnya egois’ dan ‘hasrat seksual pada malam pertama yang tidak sesuai dengan ekspektasi’. Seorang informan (I4) merasakan hasrat seksual yang egois, hasratnya untuk melakukan hubungan seksual muncul dan makin naik terutama saat ingin merasakan kepuasan seksual untuk dirinya sendiri. Sedangkan, beberapa informan (I3, I4, I6) mendeskripsikan bahwa hasrat seksual pada malam pertamanya ternyata tidak seindah imajinasi atau ekspektasi mereka.

Lebih lanjut, peneliti menguak fakta bahwa gairah seksual yang belum terpuaskan pada malam pertama ini, tidak serta merta membuat mereka kecewa dan padam hasrat seksualnya, tapi membuat mereka semakin terpacu untuk terus mencoba berulang kali hingga gairah seksualnya terpuaskan (I4). Menurut peneliti, hal ini dikarenakan adanya rasa penasarannya yang tinggi akan nikmatnya bulan madu seperti yang dibayangkan sebelum menikah sehingga hasrat seksualnya terus menyalah dan ingin selalu dipuaskan (I4, I6). Begitupun dengan informan lain (I3), yang terpaksa ‘menyimpan’ hasrat seksualnya karena langsung hamil pasca malam pertama yang kurang memuaskan tersebut, dan mengobarkannya kembali gairah seksualnya setelah punya anak dan menyebutnya dengan istilah ‘bulan madu yang dicicil’ sebagai upaya untuk merengkuh kembali gairah seksualnya yang belum terpuaskan saat awal pernikahan. Menurut peneliti, upaya yang dilakukan informan tersebut, secara tidak langsung mengkonfirmasi mengapa hasrat seksual masa bulan madu itu bersifat egois. Hal ini tampak dari upaya informan (I4) dan informan lainnya (I3, I6) yang antusias untuk terus mencoba melakukan hubungan seksual hingga ‘kepuasan seksualnya’ terpenuhi (walaupun I3, I6 tidak secara eksplisit mengatakan bahwa mereka mengalami hasrat seksual yang egois). Selain itu, kondisi ini juga sesuai dengan beberapa studi terdahulu yaitu studi oleh Calogero and Siegel (2018) yang menyatakan bahwa hasrat seksual juga diciptakan dan diperkuat oleh gairah seksual yang belum terpenuhi. Dan, Rudolf S (2019) menyebutkan bahwa fantasi, persepsi, harapan dapat merangsang hasrat seksual.

Ketiga, bahwa tema ini menyatakan kalau pada masa bulan madu, semua wanita yang menjadi informan (I1, I2, I3, I4, I5, I6) dalam penelitian ini merasakan hasrat seksual yang sensitif, maknanya bahwa gairah seksual itu mudah tersulut saat terstimulasi oleh objek pemicu. Berdasarkan analisis data hasil penelitian, peneliti menyimpulkan bahwa stimulus

seksual bisa berasal dari pasangan (I1, I2, I4, I5, I6), dan berasal dari objek lain seperti gambar artis, cerita-cerita romantis (I1, I3, I5, I6). Adapun stimulus seksual tersebut bisa berupa sentuhan, colekan, pelukan, suara, serta tampilan fisik pasangan (I1, I2, I4, I6), atau berupa ilusi saat membayangkan, ilustrasi dari gambar artis atau cerita romantis (I1, I3, I5, I6).

Berdasarkan temuan diatas, peneliti mengidentifikasi bahwa stimulus seksual dari pasangan terdiri atas: (1) aspek individual yakni daya tarik fisik seperti gagah, cakep dan daya tarik intelektual seperti baik, pengertian; (2) aspek interpersonal yaitu keterampilan relasional seperti sentuhan, colekan, pelukan, dan lain-lain. Stimulus seksual yang berasal dari objek lain seperti gambar artis idola, dan cerita romantis menstimulasi hasrat seksual mereka melalui fantasi, ilusi dan imajinasi tentang erotisme seksual. Kesimpulan ini selaras dengan penelitian Birnbaum (2017) yang menyatakan bahwa ilusi dan realitas dapat merangsang hasrat seksual, serta penelitian oleh Liu (2015) yang menyatakan bahwa hasrat seksual dapat dibangkitkan melalui imajinasi dan fantasi seksual, atau mempersepsikan individu sebagai seseorang yang menarik. Dan, Calogero and Siegel (2018) juga menyebutkan bahwa stimulus terhubung dengan fantasi, persepsi, harapan, dan janji, dimana aspirasi erotis sering disampaikan melalui ilusi yang dihasilkan oleh harapan ini dapat berasal dari manusia termasuk pasangannya ataupun objek lain.

Selanjutnya peneliti menganalisa bahwa pada masa awal pernikahan terutama saat bulan madu, usia pasangan keenam informan tersebut sekitar 24 -31 tahun. Pada usia ini, pria biasanya sudah menampakkan aura ketampanan dan kegagahan fisiknya serta kedewasaan sikap dan perilakunya, yang tentunya menjadi daya tarik yang luar biasa bagi para wanita (informan). Menurut rasional peneliti, daya tarik luar biasa para pasangan informan pada masa bulan madu ini akan menjadi stimulator ampuh yang mampu membangkitkan dan mendongkrak hasrat seksual informan menjadi lebih tinggi. Apalagi jika sebelumnya sudah di'panasi' dengan fantasi dan imajinasi dari gambar dan cerita-cerita romantis, kemudian ditambah keterampilan pasangan dalam memberikan sentuhan, rayuan, pelukan maka hasrat seksual yang sedianya sudah tinggi ini akan makin sensitif dan sangat mudah naik yang menghendaki kepuasan segera dalam bentuk hubungan seksual dengan pasangannya.

Berdasarkan analisa diatas, dapat diketahui sejauh mana peran dari aspek individual dan kemampuan relasional pasangan yang prima pada konteks bulan madu tersebut, mampu meningkatkan sensitivitas hasrat seksual sehingga mudah terstimulasi. Adapun studi oleh Murray, S. etal., (2012) yang menyatakan bahwa hasrat seksual yang tinggi pada awal hubungan ditambah dengan ketertarikan pada pasangan, merupakan faktor penting untuk mempertahankan hasrat seksual itu kedepannya, secara tidak langsung mengkonfirmasi

kebenaran analisa dari penelitian ini. Penelitian lain menyatakan bahwa berperilaku genit, naksir, saling goda antara kedua individu dalam pasangan dapat meningkatkan hasrat seksual seseorang terutama bagi wanita (Mullinax, M.etal., 2015). Menurut Akhavan Akbari etal. (2018) bahwa keintiman, sentuhan dan kenangan terhadap pasangan, penting bagi wanita untuk menjaga hasrat seksual dalam perkawinan. Sedangkan, Srisusanti, S. dan Zulkaida (2013) menyatakan bahwa komunikasi yang baik antara pasangan adalah faktor interpersonal yang penting untuk mempertahankan hasrat seksual. Saling berbagi cerita dan pengalaman dengan pasang dapat meningkatkan kedekatan emosional yang akhirnya meningkatkan hasrat seksualnya.

Keempat, dimana tema ini juga bermakna bahwa pada umumnya, wanita (I1, I2, I3, I4, I5, I6) yang sudah menikah merasakan hasrat seksual yang spontan semasa bulan madu. Hasrat spontan yang dirasakan informan (I1, I2, I3, I4, I5, I6) ini merujuk pada sifat kemunculannya yang alamiah, tiba-tiba, tanpa perencanaan, bahkan tanpa harus distimulasi dulu. Peneliti menguak bahwa hasrat seksual yang sifatnya spontan ini hanya dirasakan oleh informan pada awal pernikahan terutama semasa bulan madu. Mengingat data penelitian menunjukkan bahwa sifat spontan ini berubah menjadi responsif (I1, I5, I6) setelah masa yang dianggap bulan madu ini berakhir. Rentang waktu bulan madu ini sifatnya relatif bagi tiap orang mulai dari 3 bulan, 6 bulan, hingga 1 tahun (Tournier, 2019).

Lebih lanjut, peneliti mencoba membandingkan hasrat seksual spontan (I1, I2, I3, I4, I5, I6) dan responsif (I1, I2, I3, I5, I6) serta menelaah lebih dalam terkait hasrat spontan ini, peneliti menyimpulkan bahwa makna 'hasrat seksual spontan' ini tidak hanya merujuk pada cara munculnya hasrat seksual ini yang 'spontan' atau 'alamiah'saja tetapi juga mengisyaratkan karakteristik tertentu, yakni menggairahkan, menyenangkan, sering muncul, semangat, agresif, asyik, spontanitas, *hot*, kuat, bebas, di luar kendali dan seringkali menuntut pemenuhan dalam bentuk hubungan seksual. Berdasarkan karakteristik dari hasrat seksual spontan ini, maka tidak mengherankan jika hasrat seksual pada masa bulan madu sangat bergelora. Hal ini sekaligus mengkonfirmasi latar belakang munculnya hasrat seksual yang bergelora semasa bulan madu. Selain itu, penelitian oleh Birnbaum (2017) menyatakan bahwa hasrat seksual spontan adalah keinginan yang muncul secara spontan, menyenangkan, dan penuh gairah, umumnya terjadi pada awal suatu hubungan, pada saat pasangan berada pada fase cinta yang bergairah.

Peneliti mencoba mencari pemicu munculnya hasrat seksual spontan pada masa bulan madu. Berdasarkan data hasil penelitian, peneliti mendapatkan beberapa poin penting terkait kondisi informan dari aspek biologis, psikologis maupun konteks sosial-budaya yang

melingkupi informan saat bulan madu. Pertama, mayoritas kondisi fisik informan baik dan sehat saat menikah atau bulan madu, berusia antara 22 - 31 tahun saat awal pernikahan (I1:31 th, I2:23 th, I3:22 th, I4:28 th, I5:26 th, I6:22 th). Beberapa informan berada pada masa subur (I3, I4) saat malam pertama. Dari kondisi biologis seperti ini, menurut rasionalitas peneliti bahwa saat bulan madu bahkan saat malam pertama, setiap informan punya energi yang cukup untuk melakukan hubungan seksual yang menggairahkan, apalagi jika wanita berada pada masa suburnya dimana hasrat seksual makin naik karena pengaruh hormon estrogen. Kedua, semua informan (I1, I2, I3, I4, I5, I6) sedang berada pada fase jatuh cinta dan kondisi ‘sayang-sayangnya’ dengan pasangannya, menikmati kedekatan, keintiman, dan mencoba berbagai pengalaman baru secara bersama-sama untuk pertama kalinya, bahkan termasuk adanya motivasi untuk segera punya anak (I1, I5). Dari kondisi psikologis ini, peneliti beranggapan bahwa pada saat bulan madu itu, suasana hati mayoritas informan sedang ‘*excited*’ dan siap untuk berhubungan seksual yang bergelora. Ketiga, menurut rasionalitas peneliti bahwa perubahan status informan dari ‘single’ menjadi ‘menikah’ berdampak juga pada sikap dan perilaku informan yang menjadi lebih terbuka (I1, I4), lebih berani, lebih tenang, lega dan bebas serta makin meningkatkan totalitas dalam meluapkan cintanya kepada pasangan karena adanya perasaan ‘saling memiliki’ (I1, I4). Menurut rasional peneliti, status sosial yang baru ini mampu meningkatkan kepercayaan diri para informan dan menambah energi positif dalam diri informan itu sendiri. Keempat, peneliti melihat bahwa pasca mendapatkan status menikah, semua informan apapun agamanya (I1-I2-I5-I6:Katolik, I3-I4:Islam) meyakini bahwa melayani dan memenuhi kebutuhan seksual suaminya adalah kewajiban sebagai seorang istri, dan diyakini bernilai ibadah bagi yang menunaikannya. Berdasarkan faktor spiritual ini, maka peneliti berkeyakinan bahwa informan makin memiliki keinginan yang kuat untuk memenuhi kebutuhan seksualnya dan melayani pasangannya.

Berdasarkan keempat poin temuan dan analisa diatas, maka menurut rasional peneliti bahwa konteks biopsikososial dan spiritual selama bulan madu yang melingkupi wanita dalam penelitian ini berperan dalam memicu timbulnya hasrat seksual yang kuat dan spontan. Hal ini karena hasrat seksual itu muncul secara tiba-tiba dan alamiah dari dalam diri informan sendiri tanpa harus dirangsang terlebih dahulu. Analisa ini sejalan dengan studi oleh Levine (2015) yang menyatakan bahwa hasrat seksual memiliki tiga komponen yang menghubungkan beberapa perspektif teoritis yang berbeda secara bersama-sama yakni *drive*, *motivation*, dan *wish*. Pada penelitian ini, *drive*, *motivation* dan *wish* adalah komponen biopsikososiospiritual seperti temuan diatas. Jadi, jika merujuk pada perspektif ini, maka jika komponen – komponen seperti kondisi informan yang masih muda dan sehat, dengan suasana hati yang penuh luapan

gelora cinta, dengan berbagai motivasi seperti ingin punya anak, mendapatkan kepuasan, serta harapan mendapatkan pahala saat melayani suami, jika semua itu dipadukan dalam satu waktu, akan sangat mampu membangun dan memunculkan energi kuat yang muncul dari dalam diri informan sendiri yang akhirnya mencetuskan hasrat seksual yang muncul secara spontan, alamiah, tiba-tiba, dan tanpa perencanaan. Peneliti menyimpulkan bahwa hasrat seksual yang muncul itu merupakan hasrat seksual spontan yang dirasakan oleh wanita yang sudah menikah semasa bulan madu.

Keterbatasan penelitian ini adalah adanya bias karena kurang terpenuhinya prinsip naturalisme. Informan adalah teman peneliti, dan *indepth interview* dilakukan oleh peneliti sendiri. teknik wawancara *online* masa pandemi Covid-19 mengurangi tangkapan informasi non-verbal dari informan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Semasa bulan madu, mayoritas wanita merasakan hasrat seksual yang spontan dan sensitif, sehingga terasa bergelora, bahkan tidak jarang hasrat seksual yang muncul sifatnya sangat emosional dan egois terutama saat malam pertama. Kajian tentang hasrat seksual wanita masa bulan madu secara mendalam ditinjau dari aspek biologis, sosial-budaya dan spiritual perlu dilakukan di masa depan.

DAFTAR PUSTAKA

- Akhavan Akbari, P. et al. (2018) 'Women's perceptions and feelings about loss of their sexual desire: A qualitative study in Iran', *International Journal of Community Based Nursing and Midwifery*, 6(2), pp. 167–174.
- Birnbaum, G. E. (2017) 'The fragile spell of desire: A functional perspective on changes in sexual desire across relationship development', *Personality and Social Psychology Review*, 22, pp. 101–127.
- Calogero, R. M. and Siegel, J. A. (2019) 'Widening Understandings of Women's Sexual Desire: A Social–Ecological Lens', *Archives of Sexual Behavior*. Springer US, 48(6), pp. 1693–1698. doi: 10.1007/s10508-018-1351-z.
- Lasslo, J.A and Mark, K.(2018) 'Maintaining Sexual Desire in Long-Term Relationships: A Systematic Review and Conceptual Model', *The Journal of Sex Research*, 55, pp. 4–5, 563-581,. doi: DOI: 10.1080/00224499.2018.1437592.
- Levine (2015) 'Flibanserin', *Archives of Sexual Behavior*, 44, pp. 2107–2109. doi:10.1007/s10508-015-0617-y.
- Liu, Chien (2015) 'A theory of marital sexual life', *Journal of Marriage and Family*, 62(2), pp. 363–374. doi: 10.1111/j.1741-3737.2000.00363.x.
- Akhavan Akbari, P. et al. (2018) 'Women's perceptions and feelings about loss of their sexual desire: A qualitative study in Iran', *International Journal of Community Based Nursing and Midwifery*, 6(2), pp. 167–174.
- Birnbaum, G. E., Reis, H. T., Mizrahi, M., Kanat-Maymon, Y., Sass, O., & Granovski-Milner,

- C. (2016) 'Intimately connected: The importance of partner responsiveness for experiencing sexual desire', *Journal of Personality and Social Psychology*, 111, pp. 530–546. doi: 10.1037/pspi0000069.
- Birnbaum, G. E. (2018) 'The fragile spell of desire: A functional perspective on changes in sexual desire across relationship development', *Personality and Social Psychology Review*, 22, pp. 101–127.
- Bulan madu* - *Wikipedia bahasa Indonesia, ensiklopedia bebas* (no date). Available at: https://id.wikipedia.org/wiki/Bulan_madu (Accessed: 7 November 2021).
- Calogero, R. M. and Siegel, J. A. (2019) 'Widening Understandings of Women's Sexual Desire: A Social–Ecological Lens', *Archives of Sexual Behavior*, 48(6), pp. 1693–1698. doi: 10.1007/s10508-018-1351-z.
- Ferreira, L. C., Fraenkel, P., Narciso, I., & Novo, R. (2015) 'Is committed desire intentional? A qualitative exploration of sexual desire and differentiation of self in couples', *Family Process*, 54, pp. 308–326. doi: 10.1111/famp.12108.
- Lasslo, J.A and Mark, K. . (2018) 'Maintaining Sexual Desire in Long-Term Relationships: A Systematic Review and Conceptual Model', *The Journal of Sex Research*, 55, pp. 4–5, 563–581,. doi: DOI: 10.1080/00224499.2018.1437592.
- Levine (2015) 'Flibanserin', *Archives of Sexual Behavior*, 44, pp. 2107–2109. doi: 10.1007/s10508-015-0617-y.
- Liu, C. (2015) 'A theory of marital sexual life', *Journal of Marriage and Family*, 62(2), pp. 363–374. doi: 10.1111/j.1741-3737.2000.00363.x.
- McCarthy, B., & Wald, L. M. (2015) 'Strategies and techniques to directly address sexual desire problems.', *Journal of Family Psychotherapy*, 26, pp. 286–298. doi: 10.1080/08975353.2015.1097282.
- Mullinax, M., Barnhart, K., Mark, K. P., & Herbenick, D. (2015) 'Women's experiences with feelings and attractions for someone outside their primary relationship', *Journal of Sex and Marital Therapy*, 42, pp. 431–447. doi: 10.1080/0092623X.2015.1061076.
- Murray, S., Milhausen, R., Graham, C. A., & Kuczynski, L. (2017) 'A qualitative exploration of factors that affect sexual desire among men aged 30 to 65 in long-term relationships', *Journal of Sex Research*, 54, pp. 319–330. doi: 10.1080/00224499.2016.1168352.
- Rudolf S, E. (2019) 'No Sex Difference Found: Cues of Sexual Stimuli Activate the Reward System in both Sexes', *Neuroscience*, 416, pp. 63–73. Available at: <https://doi.org/10.1016/j.neuroscience.2019.07.049>.
- Samadi, P. et al. (2019) 'Married women's and men's experiences regarding the concept of sexual desire: A qualitative research', *Iranian Journal of Psychiatry and Behavioral Sciences*, 13(1). doi: 10.5812/ijpbs.66324.
- Shrier, L. A., & Blood, E. A. (2016) 'Momentary desire for sexual intercourse and momentary emotional intimacy associated with perceived relationship quality and physical intimacy in heterosexual emerging adult couples.', *Journal of Sex Research*, 53, pp. 968–978. doi: 10.1080/00224499.2015.1092104.
- Srisusanti, S. and Zulkaida, A. (2015) '(2016) 'Studi deskriptif mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi kepuasan perkawinan', *UG Jurnal*, 7(6), pp. 08–12.
- Tournier, P. (2019) *Stages of Marriage - For Your Marriage, for your marriage*. Available at: <https://www.foryourmarriage.org/stages-of-marriage/> (Accessed: 7 March 2020).
- Yunia, P. (2020) *Pentingnya Bulan Madu Bagi Pasangan yang Baru Menikah - Cantik Tempo.co, sehatqu.com*. Available at: <https://cantik.tempo.co/read/1298953/pentingnya-bulan-madu-bagi-pasangan-yang-baru-menikah/full&view=ok> (Accessed: 6 November 2021).